

***Sutta Nidana: Sumber
(Nidana Sutta: Causes)
Nidāna Suttaṃ
[Anguttara Nikaya 3.33]***

"Monks, these three are causes for the origination of actions. Which three? Greed is a cause for the origination of actions. Aversion is a cause for the origination of actions. Delusion is a cause for the origination of actions."

"Para bhikkhu, ketiga hal ini adalah sumber timbulnya karma. Apakah ketiga hal tersebut? Ketertarikan (*lobha*) adalah sumber timbulnya karma. Penolakan (*dosa*) adalah sumber timbulnya karma. Delusi (*moha*) adalah sumber timbulnya karma."

Tīṇi'māni bhikkhave nidānāni kammānaṃ samudayāya. Katamāni tīṇi:
lobho nidānaṃ kammānaṃ samudayāya, doso nidānaṃ kammānaṃ
samudayāya, moho nidānaṃ kammānaṃ samudayāya.

"Any action performed with greed — born of greed, caused by greed, originating from greed: wherever one's selfhood turns up, there that action will ripen. Where that action ripens, there one will experience its fruit, either in this very life that has arisen or further along in the sequence."

"Tindakan apa pun yang dilakukan karena ketertarikan (*lobha*) – lahir dari ketertarikan, disebabkan oleh ketertarikan, bersumber dari ketertarikan: di mana muncul keakuan, tindakan itu akan berbuah. Ketika tindakan tersebut berbuah, seseorang akan mengalami dampaknya, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan-kehidupan mendatang."

Yaṃ bhikkhave lobhapakataṃ kammaṃ lobhajaṃ lobhanidānaṃ
lobhasamudayaṃ, yatthassa attabhāvo nibbattati, tattha taṃ kammaṃ
vipaccati. Yattha taṃ kammaṃ vipaccati, tattha tassa kammaṃ
vipākaṃ paṭisaṃvedeti diṭṭhe vā dhamme, upapajje vā, apare vā
pariyāye.

"Any action performed with aversion — born of aversion, caused by aversion, originating from aversion: wherever one's selfhood turns up, there that action will ripen. Where that action ripens, there one will experience its fruit, either in this very life that has arisen or further along in the sequence."

"Tindakan apa pun yang dilakukan karena penolakan (*dosa*) – lahir dari penolakan, disebabkan oleh penolakan, bersumber dari penolakan: di mana muncul keakuan, tindakan itu akan berbuah. Ketika tindakan tersebut berbuah, seseorang akan mengalami dampaknya, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan-kehidupan mendatang."

Yaṃ bhikkhave dosapakataṃ kammaṃ dosajaṃ dosanidānaṃ
dosasamudayaṃ, yatthassa attabhāvo nibbattati, tattha taṃ kammaṃ

vipaccati. Yattha taṃ kammaṃ vipaccati, tattha tassakammaṃ vipākaṃ paṭisaṃvedeti diṭṭhe vā dhamme, upapajje vā, apare vā pariyāye.

"Any action performed with delusion — born of delusion, caused by delusion, originating from delusion: wherever one's selfhood turns up, there that action will ripen. Where that action ripens, there one will experience its fruit, either in this very life that has arisen or further along in the sequence.

"Tindakan apa pun yang dilakukan karena delusi (*moha*) – lahir dari delusi, disebabkan oleh delusi, bersumber dari delusi: di mana muncul keakuan, tindakan itu akan berbuah. Ketika tindakan tersebut berbuah, seseorang akan mengalami dampaknya, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan-kehidupan mendatang."

Yaṃ bhikkhave mohapakataṃ kammaṃ mohajaṃ mohanidānaṃ mohasamudayaṃ, yatthassa attabhāvo nibbattati, tattha taṃ kammaṃ vipaccati. Yattha taṃ kammaṃ vipaccati, tattha tassa kammaṃ vipākaṃ paṭisaṃvedeti diṭṭhe vā dhamme, upapajje vā apare vā pariyāye.

"Just as when seeds are not broken, not rotten, not damaged by wind & heat, capable of sprouting, well-buried, planted in well-prepared soil, and the rain-god would offer good streams of rain. Those seeds would thus come to growth, increase, & abundance. In the same way, any action performed with greed... performed with aversion... performed with delusion — born of delusion, caused by delusion, originating from delusion: wherever one's selfhood turns up, there that action will ripen. Where that action ripens, there one will experience its fruit, either in this very life that has arisen or further along in the sequence.

"Seperti halnya jika benih tidak rusak, tidak membusuk, tidak cacat karena angin maupun panas, mampu tumbuh, ditanam dengan baik, ditanam di tanah yang dipersiapkan dengan baik, dan dewa hujan mencurahkan aliran hujan dengan baik; benih-benih tersebut akan tumbuh, berkembang dan berlimpah. Demikian pula, tindakan apa pun yang dilakukan karena ketertarikan ... dilakukan karena penolakan ... dilakukan karena delusi – lahir dari delusi, disebabkan oleh delusi, bersumber dari delusi: di mana muncul keakuan, tindakan itu akan berbuah. Ketika tindakan tersebut berbuah, seseorang akan mengalami dampaknya, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan-kehidupan mendatang."

Seyyathāpi bhikkhave bījāni akhaṇḍāni apūtīni avātāpahaṭāni sārādāni sukhasayitāni sukhetta suparikammakatāya bhūmiyā nikkhattāni, devo ca sammā dhāraṃ anuppaveccheyya, evassu tāni bhikkhave bījāni vuddhiṃ virūḷhiṃ vepullaṃ āpajjeyyūṃ. Evameva kho bhikkhave yaṃ lobhapakataṃ... yaṃ dosapakataṃ... yaṃ mohapakataṃ kammaṃ mohajaṃ mohanidānaṃ mohasamudayaṃ, yatthassa attabhāvo nibbattati, tattha taṃ kammaṃ vipaccati. Yattha taṃ kammaṃ vipaccati, tattha tassa kammaṃ vipākaṃ paṭisaṃvedeti diṭṭhe vā dhamme, upapajje vā, apare vā pariyāye.

"These are three causes for the origination of actions.

"Inilah tiga sumber timbulnya karma."

Tīṇi'māni bhikkhave nidānāni kammānaṃ samudayāya.

"Now, these three are also causes for the origination of actions. Which three? Non-greed is a cause for the origination of actions. Non-aversion is a cause for the origination of actions. Non-delusion is a cause for the origination of actions.

"Lalu, ketiga hal ini juga adalah sumber timbulnya karma. Apakah ketiga hal tersebut? Tiada ketertarikan (*alobha*) adalah sumber timbulnya karma. Tiada penolakan (*adosa*) adalah sumber timbulnya karma. Tiada delusi (*amoha*) adalah sumber timbulnya karma."

Katamāni tīṇi: alobho nidānaṃ kammānaṃ samudayāya, adoso nidānaṃ kammānaṃ samudayāya, amoho nidānaṃ kammānaṃ samudayāya.

"Any action performed with non-greed — born of non-greed, caused by non-greed, originating from non-greed: When greed is gone, that action is thus abandoned, its root destroyed, made like a palmyra stump, deprived of the conditions of development, not destined for future arising.

"Tindakan apa pun yang dilakukan tanpa ketertarikan (*alobha*) – lahir dari tiadanya ketertarikan, disebabkan oleh tiadanya ketertarikan, bersumber dari tiadanya ketertarikan: Ketika tidak ada ketertarikan, tindakan tersebut ditinggalkan, akarnya dihancurkan, dibuat bagaikan pohon palem yang buntung, tanpa adanya kondisi untuk berkembang, tidak memungkinkannya muncul di masa mendatang."

Yaṃ bhikkhave alobhapatamaṃ kammaṃ alobhajaṃ alobhanidānaṃ alobhasamudayaṃ, lobhe vigate evaṃ taṃ kammaṃ pahīṇaṃ hoti ucchinnaṃ tālāvattukataṃ anabhāvakataṃ āyatimaṃ anuppādadhammaṃ.

"Any action performed with non-aversion — born of non-aversion, caused by non-aversion, originating from non-aversion: When aversion is gone, that action is thus abandoned, destroyed at the root, made like a palmyra stump, deprived of the conditions of development, not destined for future arising.

"Tindakan apa pun yang dilakukan tanpa penolakan (*adosa*) – lahir dari tiadanya penolakan, disebabkan oleh tiadanya penolakan, bersumber dari tiadanya penolakan: Ketika tidak ada penolakan, tindakan tersebut ditinggalkan, akarnya dihancurkan, dibuat bagaikan pohon palem yang buntung, tanpa adanya kondisi untuk berkembang, tidak memungkinkannya muncul di masa mendatang."

Yaṃ bhikkhave adosapatamaṃ kammaṃ adosajaṃ adosanidānaṃ adosamudayaṃ, dose vigate evaṃ taṃ kammaṃ pahīṇaṃ hoti

ucchinnamūlam tālāvatthukatam anabhāvakatam āyatim
anuppādadhammam.

"Any action performed with non-delusion — born of non-delusion, caused by non-delusion, originating from non-delusion: When delusion is gone, that action is thus abandoned, its root destroyed, made like a palmyra stump, deprived of the conditions of development, not destined for future arising."

"Tindakan apa pun yang dilakukan tanpa delusi (*amoha*) – lahir dari tiadanya delusi, disebabkan oleh tiadanya delusi, bersumber dari tiadanya delusi: Ketika tidak ada delusi, tindakan tersebut ditinggalkan, akarnya dihancurkan, dibuat bagaikan pohon palem yang buntung, tanpa adanya kondisi untuk berkembang, tidak memungkinkannya muncul di masa mendatang."

Yaṃ bhikkhave amohapakatam kammaṃ amohajam amohanidānam
amohasamudayaṃ, mohe vigate evaṃ tam kammaṃ pahīṇam hoti
ucchinnamūlam tālāvatthukatam anabhāvakatam āyatim
anuppādadhammam.

"Just as when seeds are not broken, not rotten, not damaged by wind & heat, capable of sprouting, well-buried, planted in well-prepared soil, and a man would burn them with fire and, burning them with fire, would make them into fine ashes. Having made them into fine ashes, he would winnow them before a high wind or wash them away in a swift-flowing stream. Those seeds would thus be destroyed at the root, made like a palmyra stump, deprived of the conditions of development, not destined for future arising."

"Seperti halnya jika benih tidak rusak, tidak membusuk, tidak cacat karena angin maupun panas, mampu tumbuh, ditanam dengan baik, ditanam di tanah yang dipersiapkan dengan baik, dan seseorang membakar benih-benih tersebut dengan api, membuatnya menjadi debu halus. Setelah membuatnya menjadi debu halus, dia menampinya di angin yang kencang atau dihanyutkan di aliran air yang deras. Dengan demikian, benih-benih tersebut akan rusak total, dibuat bagaikan pohon palem yang buntung, tanpa adanya kondisi untuk berkembang, tidak memungkinkannya muncul di masa mendatang."

Seyyathāpi bhikkhave bījāni akhaṇḍāni apūtīni avātātapahatāni
sārādāni sukhasayitāni. Tāni puriso agginā daheyya, agginā dahitvā
masiṃ kareyya, masiṃ karitvā mahāvāte vā opuṇeyya, nadiyā vā
sīghasotāya pavāheyya, evassu tāni bhikkhave bījāni ucchinnamūlāni
tālāvatthukatāni anabhāvakatāni āyatim anuppādadhammāni.

"In the same way, any action performed with non-greed... performed with non-aversion... performed with non-delusion — born of non-delusion, caused by non-delusion, originating from non-delusion: When delusion is gone, that action is thus abandoned, its root destroyed, made like a palmyra stump, deprived of the conditions of development, not destined for future arising."

"Begitu pula, tindakan apa pun yang dilakukan tanpa ketertarikan ... dilakukan tanpa penolakan ... dilakukan tanpa delusi – lahir dari tiadanya delusi, disebabkan oleh tiadanya delusi, bersumber dari tiadanya delusi: Ketika tidak ada delusi, tindakan tersebut ditinggalkan, akarnya dihancurkan, dibuat bagaikan pohon palem yang buntung, tanpa adanya kondisi untuk berkembang, tidak memungkinkannya muncul di masa mendatang."

Evameva kho bhikkhave yaṃ alobhakatam kammaṃ.....
 adosapakatam kammaṃ ... amohapakatam kammaṃ amohajam
 amohanidānam amohasamudayam, mohe vigate evam tam kammaṃ
 pahīnam hoti ucchinnamūlam tālāvatthukatam anabhāvakatam āyatim
 anuppādadhammam.

"These, monks, are three causes for the origination of action."

"Para bhikkhu, inilah ketiga sumber timbulnya karma."

Imāni kho bhikkhave tīṇi nidānāni kammānam samudayāyāti.

A person unknowing: the actions performed by him, born of greed, born of aversion, & born of delusion, whether many or few, are experienced right here: no other ground is found. So a monk, knowing, sheds greed, aversion, & delusion; giving rise to clear knowledge, he sheds all bad destinations.

Seseorang yang tidak tahu: tindakan-tindakan yang dilakukannya karena ketertarikan, karena penolakan dan karena delusi, baik banyak maupun sedikit, akan mengalaminya di sini: tidak ada landasan lainnya. Oleh karena itu, seorang bhikkhu yang tahu, meninggalkan ketertarikan, penolakan dan delusi; dengan munculnya pengetahuan yang tajam, dia meninggalkan semua alam yang tidak menyenangkan.

Lobham dosajam ceva mohajam cāpaviddasu,
 Yam tena pakatam kammaṃ appam vā yadi vā bahum,
 Idheva tam vedanīyam vatthu aññam na vijjati.
 Tasmā lobham ca dosam ca mohajam cāpi viddasu,
 Vijjam uppādayam bhikkhu sabbā duggatiyo jahe'ti.

Sumber: "Nidana Sutta: Causes" (AN 3.33), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an03/an03.033.than.html>.

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
 Revisi: Mei 2015.*